

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan warisan budaya dan nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakatnya. Di antara kekayaan tersebut, tradisi keagamaan lokal yang berpadu dengan nilai-nilai Islam menjadi bentuk akulturasi yang unik dan berharga. Salah satu tradisi yang menarik untuk diteliti adalah tradisi *Manyaratus* yang disandingkan dengan kegiatan *Khatamul Qur'an*, sebagaimana yang berkembang di Kecamatan Marabahan, khususnya di lingkungan masyarakat Dayak Bakumpai di Koeripan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.<sup>1</sup>

Tradisi *Manyaratus* bukan hanya sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga merupakan ritus sosial dan kultural yang mengandung berbagai nilai pendidikan. Kegiatan ini tidak sekadar simbol dari keberagaman, tetapi menjadi ruang simbolik yang membentuk identitas komunitas dan menjadi media pewarisan nilai-nilai Islam dalam balutan budaya lokal. Dalam praktiknya, *Manyaratus* menyatu dengan ritual *Khatamul Qur'an*, menciptakan makna religius yang dalam sekaligus mengukuhkan keterikatan sosial antarindividu maupun antar-kelompok dalam komunitas Dayak Bakumpai.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> I Haraimaini, M N Fuady, and H Noor, "SOSIAL KULTURAL AGAMA DALAM TRADISI MASYARAKAT DALAM PAGAR KALIMANTAN SELATAN," *Al-Manba Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2025): 24–30.

<sup>2</sup> Ahdi Makmur, "Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2012), doi:10.30821/miqot.v36i1.114.

Namun demikian, tradisi ini belum banyak diungkap secara akademis dari sudut pandang etnopedagogik, padahal ia mengandung unsur-unsur pendidikan yang dapat memperkuat karakter moral, sosial, dan spiritual masyarakat. Penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya lokal seperti *Manyaratus*, sekaligus mengeksplorasi sejauh mana tradisi ini mendukung konsep pendidikan Islam yang moderat dan ramah budaya.<sup>3</sup>

Secara sosiologis, perlu dicermati apakah tradisi *Manyaratus* merupakan suatu kelaziman dalam kehidupan masyarakat Dayak Bakumpai atau hanya insidental pada momen-momen tertentu. Jika merupakan kelaziman, maka berarti tradisi ini memiliki daya hidup yang kuat dan menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat. Jika hanya insidental, maka terdapat tantangan dalam hal pelestariannya, yang menuntut pendekatan edukatif dan pelibatan aktif generasi muda dalam proses pewarisan nilai.<sup>4</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep yang dikemukakan oleh Muhammad Athiyyah al-Abrasyi tentang tujuan pendidikan yang mencakup pembinaan akhlak, spiritualitas, dan penguatan karakter umat sangat relevan untuk mengkaji praktik *Manyaratus*. Tradisi ini dapat dijadikan sebagai sarana

---

<sup>3</sup> Rahmadi Rahmadi, "Pembaruan Islam Di Kalimantan Selatan Pada Awal Abad Ke-20," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2014), doi:10.18592/al-banjari.v13i1.390.

<sup>4</sup> N Ainah, "Dinamika Sosial Dan Keberlanjutan Tradisi Batamat Al-Qur'an Dalam Masyarakat Banjar Kontemporer," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2024): 98–122.

untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam pendidikan Islam yang berbasis pada realitas dan pengalaman budaya lokal.<sup>5</sup>

Selain itu, teori etnopedagogik yang dikembangkan oleh para pemikir seperti Thomas Lickona dan pemikiran lokal (seperti Bangsawan) menekankan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal yang menyatu dengan nilai-nilai sosial masyarakat. Tradisi *Manyaratus* menjadi contoh konkret dari praktik pendidikan kontekstual yang mendukung pembentukan karakter melalui pengalaman budaya yang hidup.<sup>6</sup>

Dari sisi antropologis, tradisi *Manyaratus* mencerminkan simbolisme budaya yang hidup dalam masyarakat Dayak Bakumpai. Makna dari kegiatan ini tidak hanya terletak pada bentuk ritualnya, tetapi juga pada nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalamnya: dari prosesi *balinan*, *bamiyo*, *tokawat*, hingga penutupan melalui *pehulasan* oleh tokoh adat dan agama. Ini mencerminkan nilai spiritual, psikomotorik, dan kognitif yang terintegrasi secara alami dalam budaya.

Dalam praktiknya, kegiatan *Manyaratus* memiliki struktur yang khas: dimulai dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, pengulangan tahlil, doa bersama, dan diakhiri dengan kegiatan sosial seperti makan bersama atau pemberian sedekah. Pelaku dan peserta terdiri dari tokoh agama, tokoh adat,

---

<sup>5</sup> Muhammad Insan Jauhari, "Relevansi Konsep Pendidikan 'Athiyah Al-Abrasyi Terhadap Pendidikan Era Modern," *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 17–33, doi:10.32923/taw.v17i01.2584.

<sup>6</sup> Gt. Muhammad Irhamna Husin, "Equality And Gender Justice In Religious Rituals In Banjar Communities," *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 01 (2023): 1, doi:10.61590/int.v1i01.1.

keluarga, serta masyarakat umum, yang turut serta secara aktif maupun pasif dalam kegiatan tersebut.<sup>7</sup>

Nilai-nilai yang terinternalisasi dalam kegiatan ini mencakup nilai moral seperti keikhlasan, kepasrahan kepada Allah, penghormatan terhadap leluhur, hingga nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Tujuan akhirnya adalah membangun kesadaran spiritual individu sekaligus memperkuat kohesi sosial komunitas.<sup>8</sup>

Moderasi beragama juga menjadi salah satu nilai penting yang termuat dalam praktik *Manyaratus*. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan budaya lokal tanpa terjadi konflik atau penolakan. Di sinilah pentingnya penguatan nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam agar generasi muda dapat menghargai pluralitas budaya sekaligus meneguhkan nilai keislaman.<sup>9</sup>

Penelitian ini akan mengungkap bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam dan budaya terjadi dalam tradisi *Manyaratus*, bagaimana konsistensi dan kesadaran individu dan kelompok berkembang melalui kegiatan ini, serta bagaimana ritual tersebut membentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat Dayak Bakumpai.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi,

---

<sup>7</sup> Akhmad Supriadi Akhmad Supriadi et al., “Batamat: The Reception of Dayak To the Qur’an,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, no. 2 (2022): 445–78, doi:10.31291/jlka.v20i2.1081.

<sup>8</sup> Abdul Wahab Syahrani and Muhammad Salman Ramadhani, “Interaksi Islam Dengan Budaya Banjar,” *Cross-Border* 5, no. 2 (2022): 981–94.

<sup>9</sup> Rustam Effendi, “Seeing Nature and the Philosophy of Banjar Through Banjar Traditional Pantun,” *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 2019, doi:10.21070/ijccd2019213.

wawancara mendalam, dokumentasi, serta kuesioner terbatas kepada para pelaku dan partisipan kegiatan *Manyaratus* di Kecamatan Marabahan, Bakumpai, Koeripan. Penelitian ini juga memperhatikan tiga wilayah kajian antropologis utama masyarakat Dayak, yakni Barito Kuala, Marabahan, dan Koeripan.

Beberapa studi sebelumnya telah membahas tentang tradisi Batamat Qur'an seperti yang dilakukan oleh Harliyanti (2022),<sup>10</sup> Saputra (2021),<sup>11</sup> dan Supriadi (2022),<sup>12</sup> namun belum secara spesifik mengulas internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik *Manyaratus* yang merupakan khasanah budaya masyarakat Dayak Bakumpai. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mengisi kekosongan literatur tersebut.

Pendekatan etnopedagogik dalam Pendidikan Islam membuka ruang bagi pemahaman dan pengembangan ilmu yang tidak hanya bersandar pada teori formal atau teks keilmuan semata, tetapi juga mengintegrasikan praktik dan pengalaman lokal yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi-tradisi seperti *Manyaratus* dan *Khatamul Qur'an* merupakan bentuk nyata dari pendidikan berbasis budaya yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Praktik semacam ini mengandung kekayaan lokal yang dapat diangkat sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang lebih relevan dan membumi.

---

<sup>10</sup> Aida Harliyanti, *Batamat Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Desa Hamarung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan (Studi Living Qur'an)* (UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

<sup>11</sup> Riza Saputra, "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Batamat Al-Qur'an Urang Banjar," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 1–32, doi:10.15548/mashdar.v3i1.2771.

<sup>12</sup> A Supriadi, N Faridatunnisa, and ..., "Batamat: The Reception of Qur'an in Dayak Bakumpai," *Jurnal Lektur* ... 20, no. 2 (2022): 445–78, [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4581/%0Ahttp://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4581/1/Jurnal Batamat A.Supriadi.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4581/%0Ahttp://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4581/1/Jurnal%20Batamat%20A.Supriadi.pdf).

Dengan menggali praktik keagamaan dan budaya masyarakat Dayak Bakumpai, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas perspektif Pendidikan Islam. Tradisi lokal tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai medium yang memperkuat nilai-nilai keislaman itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendekatan Islam yang menghargai keberagaman budaya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syar'i. Rasulullah SAW pun mencontohkan pendekatan dakwah yang tidak merusak budaya lokal, melainkan menyucikan dan mengarahkan kepada nilai-nilai tauhid.

Pandangan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (li ta'ārafū). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."*

Ayat ini menegaskan bahwa keragaman budaya adalah sunnatullah, dan pengakuan atas kearifan lokal yang selaras dengan nilai Islam merupakan bagian dari ketakwaan dan keharmonisan sosial.<sup>13</sup>

Pendidikan Islam yang terhubung dengan tradisi lokal juga memberi ruang bagi transfer nilai secara alami. Anak-anak dan generasi muda tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik melalui

---

<sup>13</sup> Rustam Effendi, "Seeing Nature and the Philosophy of Banjar Through Banjar Traditional Pantun," *Indonesian Journal of Cultural and Community Development* 3 (2019): 10–21070, doi:10.21070/ijccd2019213.

partisipasi dalam tradisi keagamaan yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan tokoh agama. Dalam konteks ini, *Manyaratus* tidak sekadar menjadi acara seremoni, tetapi menjadi pengalaman belajar yang utuh, yang menggabungkan aspek spiritualitas, sosial, dan budaya.<sup>14</sup>

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Islam dengan menyuguhkan contoh konkret internalisasi nilai dalam konteks lokal. Ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam yang berbasis teks (nash) perlu diperkaya dengan konteks (waqi') agar lebih menyentuh realitas umat. Pemahaman terhadap praktik lokal dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dan kehidupan masyarakat, tanpa kehilangan esensi ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan demikian, Pendidikan Islam yang dikembangkan melalui pendekatan etnopedagogik akan memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat modern yang multikultural. Pendekatan ini mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada akar budaya lokal yang sarat nilai. Sebagaimana Al-Qur'an juga diturunkan dengan mempertimbangkan konteks sosial saat itu, demikian pula pendidikan harus disampaikan sesuai dengan kondisi masyarakat agar pesan ilahiah dapat diterima dan diamalkan dengan kesadaran dan kecintaan.

---

<sup>14</sup> N Ainah, "SOCIAL DYNAMICS AND CONTINUITY IN THE BATAMAT TRADITION ON BANJAR SOCIETY," *Al-Banjari* 23, no. 1 (2024).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya tradisi *Manyaratus* dalam masyarakat Dayak Bakumpai?
2. Bagaimana proses pelaksanaan dan struktur kegiatan *Manyaratus* dengan *Khatamul Qur'an*?
3. Nilai-nilai apa saja yang terinternalisasi dalam tradisi tersebut dilihat dari perspektif Pendidikan Islam dan etnopedagogik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang munculnya tradisi *Manyaratus* dalam masyarakat Dayak Bakumpai di Kecamatan Marabahan.
2. Untuk menjelaskan secara rinci proses pelaksanaan serta struktur kegiatan tradisi *Manyaratus* yang disandingkan dengan *Khatamul Qur'an*.
3. Untuk mengidentifikasi dan mengkaji nilai-nilai yang terinternalisasi dalam tradisi *Manyaratus* dari perspektif Pendidikan Islam dan teori etnopedagogik.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis



Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Islam dan etnopedagogik, khususnya dalam konteks lokal masyarakat Dayak Bakumpai. Kajian ini memperkaya literatur ilmiah mengenai bentuk-bentuk integrasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang bersifat simbolik dan fungsional, serta memberikan pemahaman baru tentang internalisasi nilai dalam tradisi keagamaan berbasis komunitas.

## 2. Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik, tokoh masyarakat, serta pemerintah daerah dalam merancang pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal yang inklusif dan moderat. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mendorong pelestarian tradisi Manyaratus sebagai bagian dari warisan budaya religius yang sarat nilai edukatif dan sosial, serta memperkuat semangat kebersamaan, spiritualitas, dan identitas komunitas di tengah dinamika modernisasi.

## E. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang judul penelitian tersebut, maka penulis akan mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

### 1. Internalisasi

Internalisasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada proses penanaman nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual ke dalam diri individu dan kelompok melalui pengalaman budaya dan keagamaan. Thomas Lickona (1992) menyebut internalisasi sebagai proses transformasi nilai dari luar menjadi bagian dari kesadaran diri seseorang. Dalam konteks ini, internalisasi terjadi melalui

partisipasi dalam tradisi *Manyaratus* yang sarat nilai pendidikan Islam dan etnopedagogik.<sup>15</sup>

## 2. Tradisi Manyaratus

Tradisi *Manyaratus* adalah praktik ritual tahlilan atau pembacaan Al-Qur'an secara berjamaah yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Bakumpai, terutama dalam rangkaian *khataman* atau sebagai bagian dari peristiwa sosial-religius tertentu seperti kematian, tolak bala, dan syukuran. Berdasarkan temuan *Supriadi et al.* (2022), tradisi ini merupakan bentuk penerimaan dan penghormatan masyarakat Dayak terhadap Al-Qur'an serta sebagai sarana pemeliharaan spiritual dan sosial. Kegiatan ini mencerminkan akulturasi antara nilai Islam dan budaya lokal.<sup>16</sup>

## 3. Khatamul Qur'an

*Khatamul Qur'an* adalah kegiatan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an dari awal hingga akhir, baik secara individu maupun kolektif. Dalam tradisi masyarakat Banjar dan Dayak Bakumpai, sebagaimana dikaji oleh *Harliyanti* (2022)<sup>17</sup> dan *Saputra* (2021),<sup>18</sup> *khataman* dilaksanakan dengan khidmat dan disertai upacara khusus yang mengandung makna sakral, penghormatan terhadap wahyu, serta simbol keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga atau komunitas.

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> A Supriadi, N Faridatunnisa, and ..., "Batamat: The Reception of Qur'an in Dayak Bakumpai," *Jurnal Lektur* ... 20, no. 2 (2022): 445–78, [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4581/%0Ahttp://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4581/1/Jurnal Batamat A.Supriadi.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4581/%0Ahttp://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4581/1/Jurnal%20Batamat%20A.Supriadi.pdf).

<sup>17</sup> Aida Harliyanti, *Batamat Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Desa Hamarung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan (Studi Living Qur'an)* (UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

<sup>18</sup> Riza Saputra, "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Batamat Al-Qur'an Urang Banjar," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 1–32, doi:10.15548/mashdar.v3i1.2771.

#### 4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan akhlak, keilmuan, dan keimanan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Menurut M. Athiyah al-Abrasyi,<sup>19</sup> pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia ideal yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran sosial, dan berorientasi pada nilai-nilai keilahian. Dalam konteks tradisi *Manyaratus*, pendidikan Islam tercermin melalui pembacaan ayat suci, penguatan nilai kebersamaan, dan pelatihan spiritual komunitas.

#### 5. Etnopedagogik

Etnopedagogik merupakan pendekatan pendidikan yang menggali dan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran. Menurut Pitri & Sandria (2024), etnopedagogik menghargai kearifan lokal dan menanamkan nilai-nilai moral yang hidup dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, *Manyaratus* dianalisis sebagai bentuk praktik etnopedagogik yang mentransmisikan nilai-nilai budaya dan agama secara simultan melalui lisan, tindakan, dan simbol-simbol budaya Dayak Bakumpai.<sup>20</sup>

#### 6. Dayak Bakumpai

Dayak Bakumpai adalah salah satu sub-suku Dayak di Kalimantan Selatan yang memiliki karakteristik Islam yang kuat. Menurut Wijaya et al. (2024), masyarakat Bakumpai dikenal dengan keberhasilannya dalam mengintegrasikan nilai Islam dengan adat dan budaya lokal, menjadikan tradisi

---

<sup>19</sup> Mariani Mariani, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2022): 1, doi:10.18592/jtipai.v12i1.6461.

<sup>20</sup> N Pitri and O Sandria, "Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Incung," *Edu Research* 5, no. 1 (2024): 131–142.

seperti *Manyaratus* tidak hanya sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai identitas kultural dan sosial yang mempererat solidaritas komunitas.<sup>21</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Peneliti telah melakukan penelusuran terhadap sejumlah kajian sebelumnya yang berkaitan dengan tradisi lokal, nilai-nilai pendidikan Islam, serta pendekatan etnopedagogik dalam masyarakat. Dari penelusuran tersebut, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas “*Nilai Nilai Pendidikan Islam Melalui Tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur’an di Kabupaten Barito Kuala*”. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena mengangkat satu tradisi lokal yang belum banyak disentuh secara akademik, khususnya dari perspektif integratif antara pendidikan Islam dan etnopedagogik.

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kedekatan tema atau pendekatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Supriadi, Y. et al. (2022) yang berjudul “*Akulturası Tradisi Dayak dan Islam: Studi terhadap Tradisi Manyaratus dan Khataman Al-Qur’an di Kalimantan Selatan*” merupakan studi yang relevan karena menyinggung tentang tradisi Manyaratus sebagai bentuk akulturasi antara Islam dan budaya Dayak. Namun demikian, fokus penelitian ini lebih diarahkan pada aspek historis dan sosial-budaya

---

<sup>21</sup> Ahmad Razikin Wijaya et al., “Rituals of Passage: The Dayak Bakumpai Funeral Ceremony and Its Religious Significance in Muara Tuhup Village, Central Kalimantan,” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 20, no. 1 (2024): 1–12, doi:10.23971/jsam.v20i1.7179.

tradisi tersebut, bukan pada proses internalisasi nilai dari perspektif pendidikan Islam atau etnopedagogik seperti dalam penelitian ini.<sup>22</sup>

2. Penelitian oleh Pitri, F. & Sandria, I. (2024) berjudul *“Nilai-nilai Etnopedagogik dalam Tradisi Adat di Kalimantan Selatan dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter”* merupakan kajian penting yang mengupas bagaimana nilai-nilai lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan karakter melalui pendekatan etnopedagogik. Penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan pentingnya kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran, namun tidak mengkaji secara spesifik tradisi Manyaratus maupun keterkaitannya dengan Khatamul Qur'an dan pendidikan Islam.<sup>23</sup>
3. Penelitian oleh Saputra, A. (2021) yang berjudul *“Makna Tradisi Khataman Al-Qur'an dalam Perspektif Budaya Banjar”* mengkaji khataman dari sisi simbolik dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut di masyarakat Banjar. Studi ini relevan dalam hal objek “khataman”, namun tidak membahas tradisi Manyaratus secara spesifik dan tidak pula mengaitkannya dengan internalisasi nilai dalam konteks pendidikan Islam dan etnopedagogik.<sup>24</sup>
4. Penelitian oleh Harliyanti, N. (2022) dalam karya *“Khataman Al-Qur'an Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga Muslim Banjar”* menunjukkan bahwa khataman bukan sekadar ritual, melainkan

---

<sup>22</sup> Supriadi, Faridatunnisa, and ..., “Batamat: The Reception of Qur'an in Dayak Bakumpai.”

<sup>23</sup> Pitri and Sandria, “Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Incung.”

<sup>24</sup> Saputra, “Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Batamat Al-Qur'an Urang Banjar.”

bagian dari sistem pendidikan informal dalam keluarga Muslim. Meskipun memiliki kedekatan tema pada aspek pendidikan Islam, penelitian ini berbeda dalam hal fokus karena tidak mengangkat konteks budaya lokal masyarakat Dayak Bakumpai.<sup>25</sup>

5. Penelitian oleh Wijaya, H. et al. (2024) yang berjudul “*Islamisasi dalam Budaya Dayak Bakumpai: Studi Kasus Integrasi Nilai Adat dan Syariat Islam*” mengupas integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik sosial budaya Dayak Bakumpai. Penelitian ini memperkuat argumentasi tentang adanya sintesis budaya dan agama, namun tidak membahas secara mendalam mekanisme internalisasi nilai dalam praktik ritual keagamaan tertentu seperti Manyaratus.<sup>26</sup>

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Perbedaan
1	Supriadi, Y. et al. (2022)	<i>Akulturası Tradisi Dayak dan Islam: Studi terhadap Tradisi Manyaratus dan Khataman Al-Qur'an di Kalimantan Selatan</i>	Fokus pada akulturası budaya, tidak membahas proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dan etnopedagogik.
2	Pitri, F. & Sandria, I. (2024)	<i>Nilai-nilai Etnopedagogik dalam Tradisi Adat di Kalimantan Selatan dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter</i>	Mengangkat etnopedagogik secara umum, tanpa meneliti tradisi Manyaratus dan khataman Qur'an secara spesifik.
3	Saputra, A. (2021)	<i>Makna Tradisi Khataman Al-Qur'an dalam Perspektif Budaya Banjar</i>	Fokus pada budaya Banjar, bukan Dayak Bakumpai; tidak mengaitkan dengan Manyaratus dan internalisasi nilai.

<sup>25</sup> Aida Harliyanti, *Batamat Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Desa Hamarung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan (Studi Living Qur'an)*.

<sup>26</sup> Wijaya et al., “Rituals of Passage: The Dayak Bakumpai Funeral Ceremony and Its Religious Significance in Muara Tuhup Village, Central Kalimantan.”

4	Harliyati, N. (2022)	<i>Khataman Al-Qur'an Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga Muslim Banjar</i>	Menyoroti pendidikan Islam dalam keluarga, bukan dalam konteks komunitas adat Bakumpai dan tradisi lokalnya.
5	Wijaya, H. et al. (2024)	<i>Islamisasi dalam Budaya Dayak Bakumpai: Studi Kasus Integrasi Nilai Adat dan Syariat Islam</i>	Relevan pada konteks budaya dan Islamisasi, namun tidak membahas praktik tradisi Manyaratus secara mendalam.

Berdasarkan kajian penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa topik yang diangkat dalam penelitian ini masih bersifat baru dan orisinal. Dengan mengkaji nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Manyaratus yang dikaitkan dengan khataman Al-Qur'an melalui perspektif pendidikan Islam dan etnopedagogik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi khazanah keilmuan di bidang pendidikan, budaya lokal, dan Islam Nusantara.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini direncanakan dalam lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan pengantar yang menjelaskan hal-hal pokok yang akan diteliti. Berisi latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan urgensi dilakukannya penelitian mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam melalui tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an di Kecamatan Marabahan. Selanjutnya rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian untuk menjelaskan maksud dan hasil yang ingin dicapai, signifikansi atau manfaat penelitian, definisi operasional yang memberikan batasan istilah,

tinjauan penelitian terdahulu sebagai dasar teori awal, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir. Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, termasuk definisi teoritik tradisi Manyaratus dan Khatamul Qur'an, tinjauan teori yang membahas konsep internalisasi budaya dan pendidikan agama dalam konteks masyarakat Bakumpai, serta kerangka pikir yang menjadi dasar analisis penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian di Kecamatan Marabahan, subjek dan objek penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini memaparkan hasil temuan penelitian mengenai bagaimana tradisi Manyaratus diinternalisasi melalui kegiatan Khatamul Qur'an di masyarakat Kecamatan Marabahan, kemudian dilakukan analisis dan pembahasan mendalam yang mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori dan literatur sebelumnya.

Bab V Penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, serta rekomendasi yang dapat diberikan sebagai saran bagi pengembangan tradisi, pendidikan agama, maupun penelitian selanjutnya.